

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Bahasa Jargon

a. Pengertian bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi antara seseorang dengan orang lain. Bahasa menjadi alat untuk menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan seseorang agar dimengerti dan dipahami oleh orang lain.¹ Oleh karena itu, bahasa menjadi hal mendasar dalam interaksi sosial. Tanpa bahasa, kita tidak dapat menciptakan hubungan sosial yang efektif dan harmonis. Bahasa adalah suatu sistem tanda yang mengekspresikan ide-ide dan oleh karena itu dapat dibandingkan dengan sistem tulisan, alfabet yang bisu-tuli, upacara-upacara simbolis, formula-formula yang bersifat sopan, isyarat-isyarat dan

¹Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 16.

sebagainya. Akan tetapi, bahasa adalah sistem tanda yang paling penting dari semua sistem tanda itu.²

Bahasa juga merupakan sistem komunikasi yang berhubungan dengan suara dan pendengaran yang berinteraksi dengan pengalaman-pengalaman pemakaiannya yang menggunakan tanda-tanda konvensional berupa unit-unit pola bunyi yang arbitrer dan dipergunakan sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku. Bahasa memiliki 3 (tiga) hal penting dalam sebuah bahasa yaitu sebagai berikut³:

- 1) Bahasa sebagai simbol yang bersifat arbitrer dan konvensional

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena sebagai makhluk sosial manusia perlu berinteraksi dengan orang lain. Dengan peranan bahasa, manusia dapat berinteraksi dalam masyarakat.

²Abdul Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 245.

³Ida Desi Astriani, “Analisis Penggunaan Bahasa Daerah Bengkulu dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SDN 58 Kota Bengkulu”, *Skripsi*, (Kota Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2021), h. 8.

Oleh karena itu, bahasa merupakan unsur kebudayaan yang ditempatkan kedudukan pertama.

- 2) Bahasa sebagai bunyi ujaran manusia yang bermakna

Bahasa merupakan bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang bermakna. Artinya bunyi ujaran manusia yang tidak bermakna tidak disebut bahasa. Kalau kita mengucapkan /l/a/p/a/r/ makna dari kata tersebut kita ingin makan karena lapar.

- 3) Bahasa merupakan sistem lambang bunyi manusia yang bermakna

Bahasa disebut sistem bunyi atau sistem lambang bunyi karena bunyi-bunyi bahasa yang kita dengar atau kita ucapkan itu sebenarnya bersistem atau memiliki keteraturan. Jadi agar sistem bunyi itu mempunyai makna, kita tidak dapat sembarangan di dalam pengucapannya.

b. Pengertian bahasa jargon

Dalam sociolinguistik, umumnya variasi bahasa sosiolek yang paling banyak dibicarakan, karena variasi bahasa ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan lain sebagainya. Berdasarkan usia, dapat dilihat perbedaan variasi bahasa yang digunakan oleh anak-anak, para remaja, orang dewasa, dan orang yang tergolong lansia. Perbedaan variasi bahasa itu bukanlah berkenaan dengan isi pembicaraan, melainkan perbedaan dalam bidang morfologi, sintaksis, dan juga kosa kata.⁴

Chaer membagi variasi bahasa berdasarkan penutur dan penggunaannya. Berdasarkan penutur, berarti siapa yang menggunakan bahasa itu, dimana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya di

⁴Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 61.

dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakannya. Sedangkan berdasarkan penggunaannya, berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya dan bagaimana situasi keformalannya. Sehubungan dengan variasi bahasa berkenaan dengan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya, variasi bahasa ini disebut akrolek, baslek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken.⁵

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), jargon artinya kosakata khusus yang digunakan dalam bidang kehidupan (lingkungan) tertentu.⁶ Menurut Pateda, jargon adalah pemakaian bahasa dalam setiap kehidupan. Setiap bidang keahlian, jabatan, lingkungan pekerjaan masing-masing mempunyai bahasa yang khusus yang sering

⁵Abdul Chaer, *Tata Bahasa ...*, h. 62.

⁶<https://kbbi.web.id/jargon.html> diakses tanggal 2 Februari 2023 pukul 05:36 WIB.

tidak dimengerti oleh kelompok lain misalnya bidang kedokteran, bidang hukum, dan lain-lain.⁷

Jargon merupakan variasi sosial yang digunakan pada premis terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Ungkapan yang digunakan seringkali tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya. Namun, ungkapan-ungkapan tersebut tidak bersifat rahasia. Umpamanya dalam kelompok montir atau perbengkelan, ada ungkapan seperti *roda gila*, *didongkrak*, *dices*, *dibalans*, dan *dipoles*. Dalam kelompok tukang batu dan bangunan, ada ungkapan seperti *disipat*, *diekspos*, *disiku*, dan *ditimbang*.⁸

Jargon diartikan sebagai salah satu variasi bahasa dari segi penutur, yang digunakan oleh sekelompok masyarakat atau profesi tertentu.

⁷Aenor Rofek, “Bahasa Jargon pada Komunitas Remaja di Situbondo (Analisis Deskripsi Kualitatif Penggunaan Bahasa Jargon pada Komunitas Remaja di Situbondo)”, *Jurnal PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo*, 2018, h. 3.

⁸Diyan Riyani, “Bahasa Gaul dalam Media Sosial Twitter dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”, *Skripsi*, (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2021), h. 21.

Munculnya jargon dalam suatu tuturan sebagai salah satu wujud adanya identitas sosial bagi kelompok masyarakat pemakai bahasa. Menurut Nuryadi, jargon sebagai laras bahasa yang sengaja dipakai oleh kalangan tertentu, namun tidak dipahami oleh kalangan di luar kalangan tersebut. Jargon biasanya menyangkut tentang kosakata yang digunakan dalam tuturan di bidang kehidupan tertentu. Hartmann dan Stork juga berpendapat bahwa jargon adalah seperangkat istilah-istilah dan ungkapan-ungkapan yang dipakai satu kelompok sosial atau pekerja, dan sering tidak dimengerti oleh masyarakat ujaran secara keseluruhan.⁹

Pengertian jargon tidak hanya menyangkut tentang kosakata yang dipakai dalam bidang pekerjaan, Sugono memperluas istilah jargon sebagai kosakata khusus yang dipergunakan dalam

⁹Lifia Mega Pratiwi, "Jargon Masyarakat Nelayan di Desa Bajomulyo Kabupaten Pati", *Skripsi*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2020), h. 23.

bidang kehidupan serta faktor lingkungan tertentu. Perspektif tersebut juga pernah dinyatakan oleh Suhardi yang memandang jargon sebagai kosakata yang muncul dalam paguyuban orang-orang yang melakukan pekerjaan profesinya atau pekerjaan di luar profesinya secara bersamaan, saling bergaul satu sama lain, terus-menerus atau hidup bersamaan yang erat, dengan sengaja menciptakan kata-kata dan ungkapan-ungkapan yang digunakan penutur tersebut untuk menggantikan ungkapan-ungkapan yang lazim.¹⁰

Jargon juga menyoal tentang tuturan dalam suatu konteks dan kegiatan lingkungan tertentu, Neil menganggap jargon sebagai terminologi khusus yang terkait dengan bidang atau kegiatan tertentu dalam konteks komunikatif, yang tidak mungkin dipahami dengan baik di luar konteks tersebut. Hal tersebut turut dijelaskan oleh Khotimah yang

¹⁰Lifia Mega Pratiwi, "Jargon Masyarakat Nelayan ...", h. 24.

menyebutkan bahwa jargon adalah istilah khusus yang digunakan oleh kelompok sosial atau pekerjaan yang terbentuk berdasarkan gaya hidup yang sama, serta istilah yang digunakan dalam kelompok tersebut tidak bersifat rahasia.¹¹

Bahasa prokem atau bahasa gaul pada suatu komunitas disebut dengan bahasa jargon. Bahasa prokem adalah bahasa gaul atau yang disebut bahasa tidak baku ini sudah banyak berkembang. Bahasa jargon yang ada di komunitas remaja seringkali merupakan bahasa prokem atau bahasa gaul pada komunitas tersebut, dan terkadang bahasa jargon tersebut hanya dimengerti oleh para anggotanya saja, mereka memiliki kata-kata yang khas dan sedikit menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia, seperti kata “*cowok hits*” yaitu memiliki arti suatu karakter lelaki yang gaul dan lelaki sejati. Kata “*cap*

¹¹Lifia Mega Pratiwi, “Jargon Masyarakat Nelayan di Desa Bajomulyo Kabupaten Pati”, *Skripsi*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2020), h. 24.

cus” yang berarti ayo cepat berangkat, dan lain sebagainya.¹²

Salah satu variasi bahasa yang ada adalah ragam bahasa gaul. Secara lingual perbedaan bahasa remaja dengan anggota kelompok masyarakat yang lain dapat dilihat dalam berbagai tataran itu digunakan untuk kebahasaannya, seperti tataran fonologi, tataran morfologi, tataran sintaksis, dan tataran leksikon, bahkan mungkin tataran yang lebih tinggi.¹³

Hermanto menyatakan bahwa bahasa yang digunakan masyarakat terutama kalangan selebritis dan kalangan anak muda (remaja) sebagai bahasa santai dalam komunikasi sehari-hari untuk menambah rasa keakraban dan keintiman di antara mereka. Awalnya istilah-istilah dalam bahasa gaul

¹²Aenor Rofek, “Bahasa Jargon pada Komunitas Remaja di Situbondo (Analisis Deskripsi Kualitatif Penggunaan Bahasa Jargon pada Komunitas Remaja di Situbondo)”, *Jurnal PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo*, 2018, h. 3.

¹³Eza Ertika, “Ragam Bahasa Gaul Kalangan Remaja di Kota Bengkulu”, *Jurnal Ilmiah Korpus*, Volume III Nomor I, 2019, h. 86.

ini untuk merahasiakan isi obrolan dalam komunitas tertentu, tetapi karena sering digunakan di luar komunitasnya, lama-kelamaan istilah-istilah tersebut menjadi bahasa sehari-hari. Ragam bahasa gaul remaja memiliki ciri khusus, yaitu singkat, lincah, dan kreatif. Kata-kata yang digunakan cenderung pendek, sementara kata yang agak panjang akan diperpendek melalui proses morfologi dan menggantinya dengan kata lain yang lebih pendek.¹⁴

c. Fungsi-fungsi bahasa jargon

Hymes mengatakan bahwa dalam interaksi manusia, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Fungsi-fungsi tersebut diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Fungsi ekspresif, yaitu untuk menyatakan perasaan dan emosi.
- 2) Fungsi direktif yang meliputi fungsi konatif, pragmatik, retorik, dan persuasif.

¹⁴Eza Ertika, "Ragam Bahasa Gaul ..., h. 86.

- 3) Fungsi puitik, yaitu fungsi bahasa untuk menyatakan estetika dan keindahan.
- 4) Fungsi hubungan, yaitu fungsi bahasa untuk memelihara hubungan antar individu.
- 5) Fungsi metalinguistik, yaitu fungsi bahasa yang mengacu pada kepentingan bahasa itu sendiri.
- 6) Fungsi referensial, yaitu untuk menyatakan isi proposisi benar atau salah.
- 7) Fungsi kontekstual, yaitu fungsi bahasa sesuai dengan situasi pemakainya.¹⁵

Pandangan mengenai fungsi jargon dikemukakan oleh Zuhroh yang menyatakan fungsi jargon tidak lepas dari suatu konteks tuturan tersebut. Zuhroh mengklasifikasikan 7 (tujuh) fungsi jargon, yaitu:

- 1) Fungsi informasi, yaitu penggunaan jargon yang berfungsi sebagai alat untuk

¹⁵Septaria Endah Mumpuniwati, "Penggunaan Bahasa Prokem dalam Komunikasi Bahasa Jawa Siswa SMP Negeri 1 Purbalingga", *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni UNS, 2009), h. 18.

menyampaikan informasi atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur dalam topik tertentu.

- 2) Fungsi ajakan, yaitu penggunaan jargon yang berfungsi sebagai ajakan dengan pernyataan kata-kata ajakan yang dituturkan oleh antar penutur sesuai dengan konteks tuturan.
- 3) Fungsi pertanyaan, yaitu penggunaan jargon yang berfungsi sebagai bahan pertanyaan dari sebuah tuturan.
- 4) Fungsi pujian, yaitu penggunaan jargon untuk menyampaikan pujian atau kekaguman terhadap sesuatu.
- 5) Fungsi membicarakan kejelekan seseorang, yaitu penggunaan jargon untuk membicarakan keburukan atau aib orang lain berdasarkan peristiwa yang ada di sekeliling penutur.
- 6) Fungsi nasihat, yaitu penggunaan jargon yang berfungsi untuk menyampaikan saran, petuah

maupun nasihat ketika terjadi suatu problematika yang ada di lingkungan penutur.

- 7) Fungsi bergurau, yaitu penggunaan jargon yang berfungsi sebagai bahan candaan untuk mencairkan suasana dalam bertutur.¹⁶

Fungsi nonlinguistik tersebut mendorong timbulnya sejumlah ragam atau variasi bahasa dalam masyarakat. Ragam bahasa selain berfungsi sebagai indikator situasi berbahasa, serta mencerminkan tujuan, topik, aturan maupun modus penggunaan.

Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai fungsi-fungsi dan peranan-peranan yang penting. Bahasa prokem atau bahasa gaul atau bahasa jargon sebagai salah satu jenis bahasa, juga memiliki fungsi sosial. Fungsi-fungsi bahasa prokem atau bahasa gaul atau bahasa jargon dapat dilihat dengan

¹⁶Lifia Mega Pratiwi, "Jargon Masyarakat Nelayan di Desa Bajomulyo Kabupaten Pati", *Skripsi*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2020), h. 30.

menelaah kata dalam hubungannya dengan kalimat serta situasi dari kondisi pembicaraan.

Menurut Rahmawati, bahasa prokem atau bahasa gaul atau bahasa jargon yang merupakan bagian dari slang memiliki fungsi sosial yaitu: mengakrabkan, menghaluskan perkataan, merahasiakan sesuatu, menciptakan suasana humor, menyindir, dan menyampaikan atau mengungkapkan perasaan. Sementara Surana membagi fungsi sosial bahasa prokem atau bahasa gaul atau bahasa jargon yaitu: fungsi humor, fungsi menyindir, fungsi mengejek, fungsi mengkritik, fungsi menasihati, fungsi promosi atau mempengaruhi. Rahardja menyatakan bahwa fungsi bahasa prokem atau bahasa gaul atau bahasa jargon antara lain yaitu: merahasiakan inti pembicaraan, membedakan diri dari generasi sebelumnya,

mengembangkan sebuah kode identifikasi, dan menyatakan diri solideritas.¹⁷

d. Karakteristik bahasa jargon

Bahasa prokem atau bahasa gaul atau bahasa jargon memiliki perbedaan-perbedaan cukup mendasar dengan bahasa remaja lain pada umumnya. Berbeda dengan bahasa remaja lain, bahasa prokem atau bahasa gaul atau bahasa jargon memiliki kaidah morfologis yang unik. Selain itu, bahasa prokem atau bahasa gaul atau bahasa jargon relatif mengacukan dirinya pada bahasa tertentu, pemakaiannya terbatas pada kelompok usia tertentu. Menurut Nyoman, ada beberapa karakteristik yang dimiliki oleh bahasa prokem atau bahasa gaul atau bahasa jargon, yaitu:

- 1) Kalimat-kalimat yang digunakan kebanyakan berstruktur kalimat tunggal.

¹⁷Septaria Endah Mumpuniwati, "Penggunaan Bahasa Prokem dalam Komunikasi Bahasa Jawa Siswa SMP Negeri 1Purbalingga", *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni UNS, 2009), h. 19.

- 2) Banyak menggunakan elip untuk membuat susunan kalimat menjadi lebih pendek sehingga seringkali dijumpai kalimat-kalimat yang tidak lengkap.
- 3) Menggunakan struktur pendek, sehingga pengungkapan makna menjadi lebih cepat yang sering membuat pendengar yang bukan penutur asli bahasa Indonesia mengalami kesulitan untuk memahaminya.¹⁸

Menurut Flexner, mencirikan bahasa prokem atau bahasa gaul atau bahasa jargon, sebagai berikut¹⁹:

- 1) Merupakan ragam bahasa yang tidak resmi.
- 2) Berupa kosakata yang ditemukan oleh kelompok orang muda atau kelompok sosial tertentu dan cepat berubah.

¹⁸Donny Pratama Murti, "Penggunaan Bahasa Prokem pada Komunitas Remaja di Tegalsari, Kota Tegal", *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni UNS, 2016), h. 30.

¹⁹Donny Pratama Murti, "Penggunaan Bahasa Prokem ...", h. 30.

- 3) Menggunakan kata-kata lama atau baru dengan cara baru atau arti baru.
- 4) Dapat berwujud pemendekkan kata seperti akronim dan singkatan.
- 5) Dapat diterima sebagai kata populer namun akan segera hilang dari pemakaian.
- 6) Merupakan kreasi bahasa yang terkesan kurang wajar.
- 7) Berupa kata atau kalimat yang tidak lazim dalam bahasa Indonesia.
- 8) Mempunyai bentuk yang khas melalui macam-macam proses pembentukan.
- 9) Berdasarkan proses pembentukannya, ada kemiripan bunyi dengan kata asalnya.

e. Bentuk-bentuk bahasa jargon

Bahasa prokem atau bahasa gaul atau bahasa jargon dapat dibentuk dengan banyak cara, dari yang paling standar sesuai dengan aturan-aturan tertentu sehingga mudah untuk dipelajari, hingga

yang paling sulit karena tidak mengikuti kaidah yang berlaku secara umum sehingga sangat sulit untuk dipelajari. Beberapa peneliti bahasa gaul memberikan pandangannya tentang bentuk bahasa prokem atau bahasa gaul atau bahasa jargon. Diantaranya Noviani yang menyatakan bahwa bentuk bahasa prokem atau bahasa gaul atau bahasa jargon, yaitu²⁰:

- 1) Dari penciptaan kata baru dengan makna baru.
- 2) Mengambil dari bahasa daerah dan bahasa asing.
- 3) Afiksasi.
- 4) Pemendekan.
- 5) Reduplikasi.
- 6) Pemajemukan.

Mastuti menjelaskan bahwa bentuk bahasa prokem atau bahasa gaul atau bahasa jargon, yaitu:

²⁰Donny Pratama Murti, "Penggunaan Bahasa Prokem pada Komunitas Remaja di Tegalsari, Kota Tegal", *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni UNS, 2016), h. 31.

- 1) Nasalisasi "kata kerja aktif + in".
- 2) Bentuk pasif 1 yaitu "di + kata dasar + in".
- 3) Bentuk pasif 2 yaitu " ke + kata dasar".
- 4) Penghilangan huruf atau fonem awal.
- 5) Penghilangan huruf "h" pada awal suku kata bentuk baku.
- 6) Pemendekan kata atau kontraksi dari dua kata yang berbeda.
- 7) Penggunaan istilah lain.
- 8) Penggantian huruf "a" dengan "e".
- 9) Penggantian diftong "au" dengan "o" dan "ai" dengan "e".
- 10) Peng-Indonesia-an bahasa Inggris (bahasa Inggris dirubah menjadi bahasa Indonesia).
- 11) Penggunaan bahasa Inggris secara utuh.
- 12) Tambahan awalan "ko".
- 13) Kombinasi "e + ong".
- 14) Tambahan sisipan "pa/pi/pu/pe/po".

15) Sisipan “in”.²¹

Menurut Rahardja dan Loir, bentuk bahasa prokem atau bahasa gaul atau bahasa jargon, yaitu:

- 1) Penyisipan “ok” di tengah kata yang dibuang akhir katanya.
- 2) Penukaran huruf atau suku kata.
- 3) Imbuhan –in.
- 4) Pemakaian kata yang huruf awalnya sama dengan huruf awal kata yang dimaksud.
- 5) Pemberian arti baru.
- 6) Akronim.²²

2. Remaja

a. Pengertian remaja

Seringkali dengan gampang orang mendefinisikan remaja sebagai periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa

²¹Donny Pratama Murti, “Penggunaan Bahasa Prokem pada Komunitas Remaja di Tegalsari, Kota Tegal”, *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni UNS, 2016), h. 31.

²²Donny Pratama Murti, “Penggunaan Bahasa Prokem pada Komunitas Remaja di Tegalsari, Kota Tegal”, *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni UNS, 2016), h. 32.

usia belasan tahun, atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya, dan sebagainya. Tetapi mendefinisikan remaja ternyata tidak semudah itu. Pengertian remaja dan perumusan istilahnya ada yang menggunakan istilah *adolesensi*. Remaja dalam arti *adolesensi* atau "*adolescence*" (dalam bahasa Inggris), berasal dari bahasa latin "*adolence*" yang artinya tumbuh ke arah kematangan. Kematangan disini tidak hanya kematangan fisik saja, tetapi terutama kematangan psikologi.²³

Remaja adalah suatu masa peralihan dari masa yang disebut dewasa. Menurut Abin Syamsudin bahwa masa remaja adalah suatu periode dalam perkembangan yang dijalani seseorang yang terbentang sejak berakhirnya masa kanak-kanaknya

²³Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), h. 8.

sampai datangnya awal masa dewasanya.²⁴

Sementara itu, dilihat dari segi pandang hukum perdata memberikan batas usia 21 tahun untuk dinyatakan kedewasaan seseorang. Di bawah usia tersebut seseorang masih membutuhkan wali untuk melakukan tindakan hukum perdata. Di sisi lain hukum pidana memberi batasan 18 tahun sebagai usia dewasa yang masih menjadi tanggung jawab orang tuanya kalau melanggar hukum pidana.²⁵

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, penulis memberi kesimpulan bahwa pengertian remaja adalah seseorang yang telah melewati masa kanak-kanak yang sedang menuju kedewasaan, yang ditandai oleh kematangan fisik, psikologi, dan kesempurnaan akalnya.

²⁴Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 130.

²⁵Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja ...*, h. 4.

b. Fase dan ciri-ciri remaja

Masa remaja merupakan masa yang menunjukkan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa selanjutnya yaitu masa dewasa. Pada masa remaja ini terjadi perkembangan-perkembangan seperti perkembangan fisik, psikologis, sosial, dan secara moral. Hendrianti secara umum membagi fase remaja menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu:

1) Remaja awal (12-15 tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

2) Remaja pertengahan (15-19 tahun)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Pada masa ini teman sebaya masih berperan penting namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (*self directed*).

Remaja juga mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan sekolah dan pekerjaan yang kelak ingin ia capai. Selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.

3) Remaja akhir (19-22 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Remaja pada masa ini memiliki keinginan yang kuat untuk diterima dalam kelompok teman

sebaya dan orang dewasa. Pada tahap ini remaja menjadi lebih matang.²⁶

Sarlito Wirawan Sarwono membagi fase remaja menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu:

1) Remaja awal (*early adolescence*)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap “ego”, hal ini menyebabkan para remaja awal sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa.

²⁶Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 9.

2) Remaja madya (*middle adolescence*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan "*narcistic*", yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana : peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *Oedipoes Complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan dari lain jenis.

3) Remaja akhir (*late adolescence*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan

pencapaian 5 (lima) hal yaitu: a) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek; b) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru; c) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi; d) *Egosentrisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain; e) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).²⁷

Abin Syamsudin membagi fase remaja menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal (11-15 tahun) dan masa remaja akhir (16-20 tahun). Perkembangan kepribadian pada masa remaja ini ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

²⁷Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), h. 24.

- 1) Mencapai hubungan-hubungan yang baru dan lebih matang dengan teman-teman sebaya dari kedua jenis.
- 2) Mencapai suatu peranan sosial sebagai pria atau wanita.
- 3) Menerima dan menggunakan fisiknya secara efektif.
- 4) Mencapai kebebasan emosional dari orang tua dan orang lain.
- 5) Mencapai kebebasan keterjaminan ekonomis.
- 6) Memilih dan mempersiapkan diri untuk suatu pekerjaan atau jabatan.
- 7) Mempersiapkan diri bagi persiapan perkawinan dan berkeluarga.
- 8) Mengembangkan konsep-konsep dan keterampilan intelektual yang diperlukan sebagai warga negara yang kompeten.

9) Secara sosial menghendaki dan mencapai kemampuan bertindak secara bertanggung-jawab.

10) Mempelajari dan mengembangkan seperangkat sistem nilai-nilai dan etika sebagai pegangan untuk bertindak.²⁸

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis memberi kesimpulan bahwa fase remaja adalah remaja yang usianya antara 12-21 tahun yang sedang mengalami masa peralihan dari kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis dan psikososial.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian hasil penelitian terdahulu digunakan untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik dan sempurna, untuk itu peneliti mengambil referensi yang berasal dari penelitian terdahulu, yaitu:

²⁸Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 113.

1. Jurnal yang disusun oleh Ayu Wulandari, 2016, yang berjudul: “*Penggunaan Jargon oleh Komunitas Chatting Whatsapp Grup*”. Dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah yaitu bagaimanakah penggunaan jargon oleh komunitas *chatting whatsapp grup* di kalangan Mahasiswa S2 Linguistik Terapan kelas A angkatan 2013/2014 Universitas Negeri Yogyakarta ?²⁹

Hasil penelitiannya yaitu penggunaan jargon oleh komunitas *chatting whatsapp grup* di kalangan Mahasiswa S2 Linguistik Terapan kelas A angkatan 2013/2014 Universitas Negeri Yogyakarta meliputi penggunaan bahasa, bentuk, dan fungsi jargon tersebut. Keseluruhan jargon yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 54 jargon, terdiri atas 17 jargon dalam bahasa Indonesia, 20 jargon dalam bahasa Inggris, 4 jargon dalam bahasa asing, dan 13 jargon dalam bentuk singkatan. Penggunaan jargon oleh komunitas *chatting whatsapp grup* di kalangan Mahasiswa S2 Linguistik

²⁹Ayu Wulandari, “Penggunaan Jargon oleh Komunitas Chatting Whatsapp Grup”, *Jurnal Transformatika*, Volume 12, Nomor 2, 2016.

Terapan kelas A angkatan 2013/2014 Universitas Negeri Yogyakarta ini memiliki fungsi yaitu untuk memudahkan komunikasi di tengah kesibukan dan banyaknya tugas kuliah, serta menambah keakraban antar mahasiswa, sehingga menambah semangat belajar mahasiswa. Hasil penemuan jargon ini setidaknya dapat memperkaya kosakata baru dan memberikan warna tersendiri dalam perkembangan variasi bahasa terutama bahasa jargon.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu bahwa penelitian di atas meneliti tentang penggunaan jargon oleh komunitas *chatting whatsapp grup* di kalangan Mahasiswa S2 Linguistik Terapan kelas A angkatan 2013/2014 Universitas Negeri Yogyakarta, sedangkan penelitian ini meneliti tentang bentuk dan fungsi penggunaan bahasa jargon di kalangan anak muda (remaja) di Jalan Kemiling IV RT 21 RW 06 Kelurahan Pekan Sabtu Kecamatan Selebar Kota Bengkulu.

2. Jurnal yang disusun oleh Aenor Rofek, 2018, yang berjudul: “*Bahasa Jargon pada Komunitas Remaja di Situbondo (Analisis Deskripsi Kualitatif Penggunaan Bahasa Jargon pada Komunitas Remaja di Situbondo)*”.

Dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah yaitu bagaimana bahasa jargon pada komunitas remaja di Kabupaten Situbondo.³⁰

Hasil penelitiannya yaitu jargon dalam sebuah komunitas bertujuan untuk membuat bahasa yang eksklusif atau bahasa yang hanya dimengerti oleh kelompok dan sebagai perwujudan dari eksistensi sebuah kelompok. Hal yang demikian menarik untuk diamati, sehingga segala wujud yang terdapat pada jargon pada komunitas remaja di kota Situbondo. Jargon yang terdapat pada komunitas remaja sangat bervariasi dan ini sangat bagus bagi hasil penelitian.

³⁰Aenor Rofek, “Bahasa Jargon pada Komunitas Remaja di Situbondo (Analisis Deskripsi Kualitatif Penggunaan Bahasa Jargon pada Komunitas Remaja di Situbondo)”, *Jurnal PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo*, 2018.

Adapun bentuk-bentuk jargon yang digunakan pada komunitas remaja di Kabupaten Situbondo, meliputi wujud jargon dan ciri-ciri jargon. Wujud jargon meliputi bentuk leksikon terdiri dari kata dasar, berimbuhan, singkatan dan akronim. Ciri-ciri jargon meliputi: 1) Jargon bersifat internal, 2) Jargon berfungsi untuk mengidentifikasi diri, dan 3) Jargon berupa pemendekkan kata. Jargon pada komunitas remaja seperti himapali, kepramukaan, futsal, penggemar motor Vixion, komunitas karate dan komunitas resimen mahasiswa sangat eksklusif, mungkin bisa dikatakan penelitian ini menjadi penelitian yang secara khusus membahas kata-kata yang hanya bisa ditemukan di komunitas itu sendiri.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu bahwa penelitian di atas meneliti tentang penggunaan bahasa jargon pada komunitas remaja di Situbondo, sedangkan penelitian ini meneliti tentang bentuk dan fungsi penggunaan bahasa jargon di kalangan

anak muda (remaja) di Jalan Kemiling IV RT 21 RW 06 Kelurahan Pekan Sabtu Kecamatan Selebar Kota Bengkulu.

3. Jurnal yang disusun oleh Eza Ertika, 2019, yang berjudul: “*Ragam Bahasa Gaul Kalangan Remaja di Kota Bengkulu*”. Dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah yaitu bagaimana ragam bahasa gaul kalangan remaja di Kota Bengkulu ?³¹ Hasil penelitiannya yaitu:
 - a. Ada 6 (enam) bentuk bahasa gaul yang digunakan remaja di Kota Bengkulu, seperti: 1) nasalisasi, 2) abreviasi, 3) metatesis atau walikan, 4) sisipan, 5) reduplikasi, 6) bahasa Inggris, dan 7) pola acak. Bahasa gaul yang digunakan remaja beragam tergantung pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki dalam berbahasa.
 - b. Dalam penelitian ini penulis memperoleh beberapa konteks situasi yaitu: 1) pada saat sedang berkumpul

³¹Eza Ertika, “Ragam Bahasa Gaul Kalangan Remaja di Kota Bengkulu”, *Jurnal Ilmiah Korpus*, Volume III Nomor I, 2019.

di kos-kosan, 2) pada saat berada di rumah, 3) pada saat berada di kampus Universitas Bengkulu, dan 4) pada saat di tempat-tempat yang tidak terduga (di jalan, di warung, di pantai, dan di Sport Centre Bengkulu).

- c. Konteks penggunaan kosakata gaul ini berhubungan erat dengan kegiatan sehari-hari remaja, seperti masalah percintaan yang digunakan untuk menyampaikan sebuah pendapat maupun informasi serta perasaan terhadap orang lain, masalah pekerjaan yang digunakan untuk menanyakan lowongan pekerjaan yang tersedia, masalah kuliah yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kegiatan perkuliahan serta berbagai hal yang menyangkut kegiatan perkuliahan, selanjutnya membuat rencana yang telah disepakati bersama untuk melakukan suatu kegiatan, dan keadaan sosial yang ada di sekitar mereka digunakan untuk menyampaikan pendapat pribadi terhadap suatu hal

atau apapun yang mereka lihat di lingkungan sosialnya.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu bahwa penelitian di atas meneliti tentang ragam bahasa gaul kalangan remaja di Kota Bengkulu, sedangkan penelitian ini meneliti tentang bentuk dan fungsi penggunaan bahasa jargon di kalangan anak muda (remaja) di Jalan Kemiling IV RT 21 RW 06 Kelurahan Pekan Sabtu Kecamatan Selebar Kota Bengkulu.

4. Jurnal yang disusun oleh Auva Rif'at Azizah, 2019, yang berjudul: "*Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja*". Dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah yaitu bagaimana penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa gaul di kalangan remaja ?³²

Hasil penelitiannya yaitu masyarakat Indonesia, khususnya kalangan remaja, saat ini banyak yang

³²Auva Rif'at Azizah, "Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja", *Jurnal SKRIPTA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Univ. PGRI Yogyakarta*, Vol 5 No 2, 2019.

menggunakan bahasa gaul dan singkatan-singkatan dalam kegiatan sehari-hari merupakan bentuk penyimpangan dari penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Adanya penyimpangan ini dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia. Luntur atau hilangnya penggunaan bahasa Indonesia dikarenakan kurangnya kesadaran dalam diri untuk mencintai dan menggunakan bahasa Indonesia di negeri sendiri. Hal ini terkadang diperparah oleh maraknya dunia artis yang menggunakan bahasa gaul di media massa dan elektronik.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu bahwa penelitian di atas meneliti tentang penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa gaul di kalangan remaja, sedangkan penelitian ini meneliti tentang bentuk dan fungsi penggunaan bahasa jargon di kalangan anak muda (remaja) di Jalan Kemiling IV RT 21 RW 06 Kelurahan Pekan Sabtu Kecamatan Selebar Kota Bengkulu.

5. Jurnal yang disusun oleh Widya Dara Anindya dan Vita Novian Rondang, 2021, yang berjudul: “*Bentuk Kata Ragam Bahasa Gaul di Kalangan Pengguna Media Sosial Instagram*”. Dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah yaitu bagaimana bentuk kata ragam bahasa gaul yang ditemukan dalam takarir dan kolom komentar pada media sosial instagram ?³³

Hasil penelitiannya yaitu bentuk kata ragam bahasa gaul berupa akronim, abreviasi, kontraksi, kliping, ragam walikan, penggunaan bahasa asing, asosiasi, monoftongisasi, pelepasan huruf vokal, improvisasi kata asal, dan bentukan kata baru dari kreativitas pengguna media sosial instagram. Pada akronim, bentuk kata ragam bahasa gaul memiliki pola yang beragam, yaitu penggabungan suku kata pertama pada tiap kata, penggabungan suku kata pertama pada kata pertama dan suku kata terakhir pada kata kedua, dan

³³Widya Dara Anindya dan Vita Novian Rondang, “Bentuk Kata Ragam Bahasa Gaul di Kalangan Pengguna Media Sosial Instagram”, *Jurnal Prasasti: Journal of Linguistics*, Vol 6 Number 1, 2021.

penggabungan dari suku kata terakhir pada kata pertama dan suku kata pertama pada kata kedua.

Bentuk kata ragam bahasa gaul berupa kontraksi tidak mempunyai pola yang ajeg atau bisa dikatakan suka-suka pembuat kata, sedangkan kliping pada kata ragam bahasa gaul yang ditemukan mempunyai 5 (lima) pola, yaitu: a) Kliping dilakukan pada suku kata terakhir, b) Kliping dilakukan pada suku kata pertama, c) Kliping dilakukan pada suku kata pertama dan kedua kata asal, d) Kliping dilakukan pada dua suku kata terakhir kata asal, dan e) Kliping dilakukan hanya pada fonem pertama kata asal. Selanjutnya, ragam walikan berpola mengubah urutan fonem dari belakang atau ditulis terbalik.

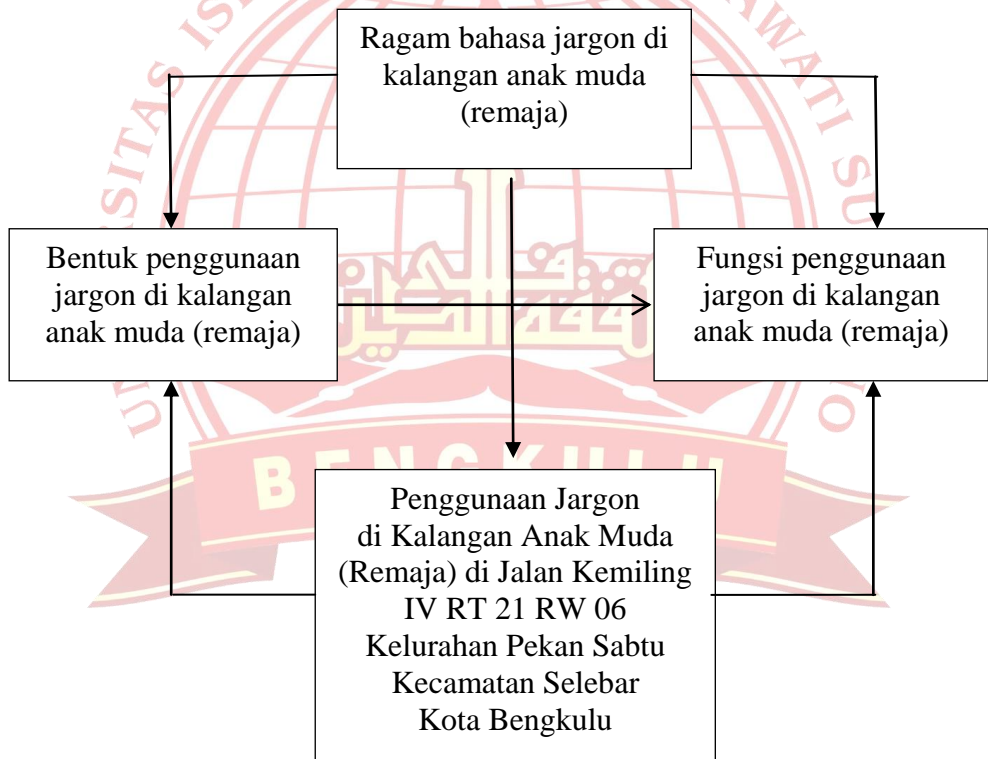
Penggunaan bahasa asing yang ditemukan dalam bentuk kata ragam bahasa gaul menggunakan bahasa Inggris, bahasa Jawa, dan bahasa Sunda. Hal ini sejalan pada bentuk abreviasi dalam ragam bahasa gaul yang juga mendapatkan pengaruh dari bahasa Inggris.

Selanjutnya, bentuk asosiasi pada ragam bahasa gaul yang ditemukan digunakan untuk menyindir dan memaki diri sendiri atau orang lain. Monoftongisasi pada ragam bahasa gaul terjadi pada diftong atau vokal rangkap di akhir kata sedangkan bentuk kata dari pelepasan vokal, yaitu adanya penghilangan pada vokal yang ada di tengah. Terakhir, improvisasi asal kata pada ragam bahasa gaul ditemukan dalam dua bentuk, yaitu improvisasi kata asal yang jauh dari bentuk kata asal dan improvisasi kata asal dengan pengubahan satu konsonan dalam sebuah kata asal.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu bahwa penelitian di atas meneliti tentang bentuk kata ragam bahasa gaul yang ditemukan dalam takarir dan kolom komentar pada media sosial instagram, sedangkan penelitian ini meneliti tentang bentuk dan fungsi penggunaan bahasa jargon di kalangan anak muda (remaja) di Jalan Kemiling IV RT 21 RW 06 Kelurahan Pekan Sabtu Kecamatan Selebar Kota Bengkulu.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian tentang penggunaan jargon di kalangan anak muda (remaja) di Jalan Kemiling IV RT 21 RW 06 Kelurahan Pekan Sabtu Kecamatan Selebar Kota Bengkulu, dapat dilihat pada gambar di bawah ini, yaitu:



Bagan 2.1
Kerangka Berpikir